



Pendidikan Agama Islam, Milenial Muslim dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama dan Toleransi

Islamic Religious Education, Muslim Millennials in Fostering an Attitude of Religious Moderation and Tolerance

Risma Br Purba

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: risma0331223037@uinsu.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi. Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan sikap dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus pada generasi milenial muslim. Penelitian studi kasus berfungsi untuk menggali fenomena secara mendalam. Penelitian ini melihat fenomena yang terjadi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di media sosial pada kalangan muda. Data penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi secara holistik. Informan berasal dari golongan milenial yang berusia 18-25 tahun untuk mengambil respon fenomena internalisasi moderasi beragama pada media sosial. Analisis data dilakukan melalui triangulasi data. Hal ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu pengumpulan data serta pengambilan kesimpulan. Peran pendidikan agama, kehadiran tokoh agama dan partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam menyokong terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis dan damai. Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap generasi milenial muslim merupakan tugas bersama. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya atau jembatan dalam menanamkan sikap moderasi beragama dikalangan generasi milenial. Oleh karena itu generasi milenial yang seimbang akan mendukung kita dalam menciptakan harmoni disegala penjuru bumi. Sehingga sejak awal kita harus menerapkan dan mengajarkan kehidupan yang dipenuhi kedamaian dan cinta, serta berupaya sekuat tenaga untuk menghindari percekocokan dan tindakan kekerasan yang hanya akan menyebabkan penderitaan dan kebinasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Milenial Muslim; dan Sikap Moderasi beragama

Abstract

Islamic religious education holds a significant position in fostering moderation and tolerance. The objective of Islamic religious education is to instill and enhance faith through knowledge, internalization, experience, and practice of Islamic teachings among students, with the hope that they become individuals who continuously develop their faith and devotion to Allah, possessing a high level of tolerance and noble character in their personal lives, within society, and as citizens and members of a nation. This research employs a qualitative research design using a case study



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

method on millennial Muslims. The case study serves to deeply explore the phenomenon at hand, specifically the internalization of values related to religious moderation on social media among the young generation. The research data includes interviews, observations, and holistic documentation. The informants are millennials aged 18 to 25 years to gather their responses regarding the phenomenon of internalizing religious moderation on social media. Data analysis is conducted through triangulation to ensure data validity. This process consists of four stages: data collection and conclusion drawing. The roles of Islamic education, religious leaders, and society are crucial in providing understanding to realize a peaceful and harmonious Indonesian society. Fostering a sense of religious moderation among millennial Muslims is a shared responsibility. Islamic Religious Education serves as an effort or bridge to instill religious moderation among the millennial generation. Therefore, moderate millennial generations will contribute to maintaining peace on this planet. Hence, we should apply and teach a life filled with peace and compassion as early as possible and make every effort to avoid conflicts and violent actions, as they only lead to misery and destruction.

Keyword: *Islamic Religious Education, Millennial Muslims, and Religious Moderation Attitude.*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman di Indonesia meliputi agama, suku, tradisi, adat budaya dan warna kulit. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang memperkaya budaya, seni dan kehidupan sosial di negara ini. Perbedaan-perbedaan yang adamenjadi tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan. Maka dari keanekaragaman, milenial muslim sebagai agen perubahan penting memperkuat sikap moderasi beragama, toleransi dan pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi. Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan sikap dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mampu memberikan pengetahuan dan membentuk sikap moderasi beragama serta toleransi.

Pendidikan agama merupakan pendidikan sebagai jembatan pada pengembangan agama. Sedangkan kata "Islam" berasal bahasa Arab yaitu lama yang dimaknai sebagai aman untuk taat dan taat. Kebhinnekaan menjadi suatu kekuatan dan keberlangsungan dalam kehidupan kita. Kebhinnekaan adalah sebuah rahmat dari sang Maha Pencipta. Sang Maha Pencipta menghadiahkan keberagaman supaya kita menghargai keunikan dan bersatu dalam perbedaan. Dalam dimensi kehidupan bersama, Allah menghadiahkan beraneka ragam adat dan istiadat. Dalam dimensi pluralisme Sang Maha Pencipta menghadiahkan beragam bahasa dan keragaman latar belakang budaya. Bahkan dalam dimensi keummatan Allah menghadiahkan keyakinan-keyakinan yang berbeda..

Fenomena pluralisme di Indonesia menjadi topik utama bagi pendidikan beragama di Indonesia. Faktor ini disebabkan oleh Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, bangsa, adat istiadat dan kebudayaan. Sebagaimana pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama pada generasi penerus bangsa.

Ekstremisme merupakan paham atau keyakinan yang melebihi ajaran sehingga menimbulkan penyimpangan dari ajaran sebenarnya hingga melanggar hukum yang tertera. Ekstimisme berada di luar garis perlindungan hak asasi manusia karena memicu pertentangan. Sementara itu pengertian radikal secara keyakinan, kemudian dia menganggap semua orang menjadi kafir, kecuali dirinya sendiri. Radikalisme merupakan pandangan yang berupaya melakukan perubahan fundamental atau perubahan radikal dengan cara kekerasan.

Sebagai anak muda yaitu muslim milenial penting kiranya mengetahui issue yang sedang berkembang, salah satunya radikalisme. Memahami radikalisme tidak

bias dengan tanpa dasar yang malah menjerumuskan. Jangan berharap seseorang bias lepas dari radikalisme jika seseorang tersebut masih menggandeng fundamentalisme. Oleh karena itu beragumlah secara moderat, secara termoderasi, terarah, sesuai porsinya, tidak berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan tidak baik adanya, sehingga jangan sampai kecintaan akan agama malah menumbuhkan kebencian terhadap orang lain. (Mukrimaa 2016)

Istilah teroris sering dikaitkan dengan pihak-pihak yang berbeda pandangan. Penilaian teroris tergantung dari sudut pandang dan dari asal kelompok yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan etimologi, kata teror berasal dari kata tindakan teror dalam bahasa Latin *terrere* yang artinya menyebabkan personalitas ketakutan. Mengikuti syariat Islam, beberapa kata yang terubung pada aksi teroris yakni *al-irhab* (menakut-nakuti), *al-hirabah* (pemerasan), *qati'u al-tariq* (pengutil), *al-baghyu* (perlawanan), dan *al-'unf* (aksi brutal).

Tindakan bermotif teror membuat perubahan temperamen. Merujuk sejumlah kasus yang telah terjadi, pengeboman oleh anggota keluarga di gereja Surabaya di bulan Mei 2018 dan pengeboman institusi kepolisian. Serangan membayakan ini dilakukan oleh mereka yang terpolarisasi secara mandiri. Tindakan mereka dilakukan secara terpisah-pisah dengan organisasi teror dengan koneksi yang tidak terstruktur. Akan tetapi pandangan yang sama dengan organisasi teroris bergerak untuk merencanakan serangan kekerasan di tempat umum.

Pada tindakan perilaku teror dalam cakupan internal seperti aksi teror di pulau Bali tahun 2002, tindakan terorisme kontak senjata dan pengeboman ditahun 2016, terjadi di daerah di jalan MH Thamrin Jakarta, aksi kekerasan dengan aksi keganasan bunuh diri dengan bom di lingkungan markas besar kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri), markas polisi resort kota surakarta (Mapolresta) Solo dan Medan, aksi merusak tempat peribadatan, dan penistaan mengenai pemimpin agama, symbol, dan kitab suci agama merupakan keterangan mengenai keberadaan peristiwa ekstremis dan radikal di Indonesia. Namun bukan sekadar itu, dengan gegabah menyatakan sesama pemeluk keyakinan kafir semudahnya mengkafirkan saudaranya sesama pemeluk agama kafir, fanatik beribadah tanpa memperhatikan *problem social*, melibatkan diri dalam ibadah agama lain karena alasan toleransi, dan mendukung kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama demi toleransi adalah bentuk ekstrimisme. (Ikhwan et al., 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam artikel ilmiah Haula Noor, menyebutkan bahwa pemuda muda terjerumus ke arah ekstremisme. Selanjutnya juga disebutkan kondisi ini muncul karena kebiasaan pemuda yang sering mengalami ketergantungan pada internet, tidak berpegang pada komitmen, dan acuh tak acuh dalam hal politis. Para generasi muda seringkali mengalami proses pencarian identitas akibatnya, mereka lebih rentan untuk diindoctrinasi dengan doktrin-doktrin baru. Sebagai akibatnya, ini bisa berpotensi membahayakan, sebab

anak muda membawa harapan untuk kemajuan bangsa dan menjadi pilar utama dalam memberikan tenaga dan gagasan bagi negara.

Di samping itu, kelompok remaja (siswa/mahasiswa) juga sering menjadi sasaran perekrutan kelompok radikal. Kaum muda yang identic dengan proses mengali pencarian identitas dan ketidakstabilan emosi, seringkali dieksploitasi oleh ideologi radikal terhadap generasi muda. Merujuk pada penelitian terdahulu dari hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di provinsi DKI Jakarta menemukan bahwa 48,9% siswa terlibat dalam aksi radikalisme. Lebih lanjut hasil dari studi Lingkaran Survei Indonesi (LSI) mengutarakan sejumlah 31% dari mahasiswa memiliki sikap tidak menghargai perbedaan terlebih lagi, pemahaman mahasiswa dinilai kurang memperhatikan kebhinekaan dan keragaman budaya .

Hal ini juga diperkuat melalui informasi dari media massa bahwa paham radikalisme agama telah sampai pada kalangan intelektual dan mahasiswa. Kemenristek Dikti menyebutkan bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi terpapar radikalisme meskipun berbagai upaya untuk mencegah paham tersebut dilakukan namun belum juga terwujud. Perspektif seorang Profesor UIN Jakarta, Azyumasi Azra menyatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Umum mudah menerima pandangan ekstrem dan mudah di rekrut dari pada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal ini dikarenakan sudut pandang mahasiswa Perguruan Tinggi Umum yang cenderung berpendapat tentang agama dengan cara yang terlalu sederhana. Berbeda dengan itu, mahasiswa perguruan tinggi Islam yang mendapatkan keilmuan agama dan pengajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan memiliki kecenderungan untuk mendukung pluralisme.

Menanggapi hal tersebut, maka aksi radikal pemuda dapat terjadi dipengaruhi oleh dua faktor, yakni pola pemikiran konteks lingkungan, dimana keduanya mempengaruhi satu sama lain. Dengan alasan itu, perihal yang dapat dilakukannya itu menanamkan sebuah Pendidikan Islam sejak dini dan membentuk lingkungan dengan sebaik mungkin. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan untuk membentuk sikap berpikir dan lingkungan yang positif bagi pemuda. Rencana Tindakan Terpadu Nasional untuk Pencegahan dan penanggulangan ekstrimisme yang telah diadopsi oleh pemerintah sebaiknya mungkin menjadi ujung tombak dalam melawan ekstremisme ini. Lain daripada itu, tindakan pencegahan harus menjadi prioritas utama.

Moderasi (*moderate*) yang dalam Bahasa Arab berarti "*wasathiyah*" tidak terpisahkan dari dua unsur pokok, yaitu sama rata terlebih lagi tidak pilih kasih. Menjalankan keadilan berarti memberikan kesempatan yang sama dan menyelesaikan tugas dengan cermat dan segera. Kendati sikap bijaksana maknawi senantiasa menempatkan diri diperantara dua kutub ekstrim. Penganut radikal sering terperangkap dalam praktik beragama hanya untuk mempertahankan kehebatannya dengan mengabaikan aspek kemanusiaan. Penganut agama dengan

cara tersebut bersedia melukai bahkan membunuh sesama manusia “demi Tuhan”. Jika kita mengerti bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan juga merupakan bagian dari agama.

Moderat sebagai landasan keagamaan yang kukuh berasal dari ayat Al-Qur’an tentang *ummatan wasatha* dalam QS. Al-Baqarah: 143. Para penafsir dari masa awal menyebutkan bahwa Islam sebagai komunitas yang proporsional antara dua sudut pandang yang berbeda antara spiritualisme Nashrani dan pemikiran materialis Yahudi. Pada bagian lain Ibnu Katsir menyatakan bahwa *ummatan wasatha* merupakan representasi ideal umat terpilih sebagaimana yang diungkapkan dalam QS Ali Imran: 110. Dalam Islam, *wasathiyyah* pada esensinya mengandung arti tengah-tengah diantara dua kutub ekstrim.

Fenomena toleransi di Indonesia menjadi topik utama bagi pendidikan beragama di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan terdiri dari beragam suku, bangsa adat dan budaya. Sesuai dengan anjuran toleransi pentingnya menghadirkan nilai-nilai moderat dalam proses belajar mengajar pendidikan agama pada generasi penerus bangsa. Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh milenial muslim, diharapkan mampu menjunjung tinggi keberagaman, sehingga dapat mengurangi pemicu konflik maupun kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ragam keagamaan sebagai *sunnatullah* sehingga tidak dapat disangkal, dan agama juga untuk mensyiarkan ajaran moral yang baik, ketentraman, dan keamanan dalam menjalani kehidupan. (Ilham Mirzaya Putra, 2023)

Pemahaman moderasi beragama dan sikap toleransi dikaitkan dengan muslim milenial dan Pendidikan Islam sangat menarik untuk diteliti. Generasi milenial yang menjadi pemegang kemajuan bangsa serta Pendidikan Islam sebagai dasar dalam menjalani kehidupan baik itu dalam bermoderasi maupun bersikap toleransi di tengah-tengah keberagaman yang ada di kehidupan. Oleh karena hal ini dasar menarik untuk diteliti.

METODE PENULISAN

Riset ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode studi kasus pada generasi milenial muslim. Penelitian studi kasus berfungsi untuk menggali fenomena secara mendalam. Penelitian ini melihat fenomena yang terjadi pada internalisasi etika beragama yang moderat di kalangan kaula muda dalam media sosial.

Data penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi secara holistik. Informan berasal dari golongan milenial yang berusia 18-25 tahun untuk mengambil respon fenomena internalisasi moderasi beragama pada media sosial. Analisis data dilakukan melalui triangulasi data. Hal ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu pengumpulan data serta pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama dan Toleransi

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat bergama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, moralitas, etika, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Islam, generasi muda, termasuk milenial Muslim, dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama mereka.

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfaannya sebagaimana tujuan diciptakan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yakni: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yakni kebahagiaan dunia sampai akhirat dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yakni menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan. (Mawarti, 2017)

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam sudah dipelajari seseorang dengan kurun waktu 12 tahun lebih. Pendidikan agama Islam dinilai menjadi basis penting dalam meletakkan nilai-nilai moderasi beragama dan sikap toleransi bagi generasi pembelajar dan generasi muda sebagai penerus kemajuan bangsa. Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Islam harus bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukhrawi, materi maupun non material alam jasadi dan gaib.

Dalam teori Pendidikan Agama disebutkan bahwa pendidikan agama dapat memberikan pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai salah satu poin kunci membangun sikap dan tingkah laku toleran di kalangan umat muslim.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memiliki jalan tengah. Moderasi beragama memiliki dua prinsip dasar . *pertama*, keadilan yakni sikap dan perilaku yang netralitas, konsisten pada kebenaran, memberikan secara proporsional. *Kedua*, keseimbangan yakni disiplin menjalin keseimbangan antara akal dan wahyu, kehidupan sementara dan kehidupan kekal, antara pesan dan situasi, antara materi dan spiritual dan sebagainya. Hal ini keseimbangan bukan makna tidak goyah kokoh pada keyakinan dan tidak memihak. (U. Abdullah Mumin, 2018)

Menekankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam Islam dapat

membantu mengatasi perbedaan dan mendorong kerjasama antar umat beragama. Membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis melalui dialog dan kerjasama, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam belajar dan beribadah. Tentu hal ini juga berbarengan teori Moderasi Beragama yang dapat menjadi solusi atas radikalisme dan intoleransi dikalangan umat beragama. Dalam konteks ini pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai sarana untuk mengerjakan nilai-nilai moderat dan toleransi kepada umat Islam.

Menumbuhkan sikap kritis dalam beragama sehingga para generasi milenial dapat memahami dan menganalisis agama Islam secara objektif dan tidak dogmatis. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi agama, tentunya memberikan harapan pada masyarakat beragama untuk berperan dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik yang positif. Maka dalam dimensi ini, kedudukan pendidikan Agama Islam dapat dilijit sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempromosikan toleransi diantara umat Islam.

Berdasarkan hal ini, penting menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dengan membangun toleransi dikalangan peserta didik yang berbeda latar belakang keagamaan, menyebarkan keselarasan di lingkungan sosialnya, menyuarakan pentingnya dialog antar keyakinan dan menanamkan sikap inklusif terhadap pihak Toleransi adalah salah satu aspek dari moderasi beragama. Sebagaimana terkandung dalam Q.S Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling berintegrasi dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling memahami keyakinan dengan ragam agama. Toleransi yang artinya dinamika sosial, sehingga adanya sempadan bersama dengan ketentuan-ketentuan yang dijaga. Inilah inti sebenarnya dari toleransi, di mana tiap-tiap pihak mampu menahan diri dan menciptakan kesempatan untuk saling menghargai multikulturalitas setiap orang tanpa merasa terintimidasi atau terancamnya keyakinan orang dan hak yang dimilikinya.

Moderasi beragama dan toleransi mempunyai hubungan yang sangat erat, jika tidak adanya toleransi, perpecahan di dalam kehidupan akan sangat rentang untuk terjadi, tetapi jika kita mempunyai sikap toleransi maka akan terjadi sebuah persatuan yang di dalamnya ada kerukunan dan ketentraman.

Sikap moderasi beragama membantu mencegah individu dari

kecenderungan fanatisme atau ekstremisme dalam mengamalkan agama, sehingga lebih cenderung membuka diri terhadap perbedaan dan beragam pandangan. Orang-orang yang memiliki sikap moderasi beragama cenderung lebih menerima dan menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa merasa terancam atau merendahkan orang lain.

Sebaliknya, toleransi juga memperkuat sikap moderasi beragama dengan mendorong individu untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan. Toleransi menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, di mana individu dengan berbagai keyakinan dapat hidup bersama tanpa rasa takut atau ketegangan. Dalam lingkungan yang toleran, individu lebih cenderung membuka diri untuk belajar dari orang lain dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam praktek keagamaan mereka.

Dengan demikian kedudukan pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai sarana untuk memberdayakan umat Islam yang kelak menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat diantara sesama umat beragama. Dengan melakukan pengembangan pendidikan agama Islam melalui moderasi beragama, diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Islam dan mampu menjalin kerjasama dengan umat beragama lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Toleransi dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti keluwesan, keterbukaan hati, pembebasan dan ketenangan. Pada KBI (Kamus Bahasa Indonesia) menginterpretasikan toleransi dengan keterbukaan hati, secara makna penerimaan, memberi kesempatan berpendapat, menganut prinsip kebebasan beropini serta kepercayaan pihak lainnya.

Pandangan Islam juga menganut toleransi dengan kalimat *tasamuh* yang artinya sikap mengizinkan ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berkembang. (Rahmawati 2019)

Dalam memahami nilai-nilai toleransi sekurang-kurangnya ada tiga nilai untuk membangun toleransi beragama, yakni: *Pertama*, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebijakan. *Kedua*, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran. *Ketiga*, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. (Abror & Abror, 2020)

Menurut Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi selalu mendominasi perilaku orang Islam. *Pertama*, keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.

Kedua, keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa Islam. *Ketiga* seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. *Keempat*, kepercayaan Alla Swt memerintahkan kesetaraan dan mengajak kepada etika terpuji meskipun kepada orang musyrik. Demikian pula Allah Swt, mengutuk perbuatan zalim meskipun pada orang kafir. (Yunus, 2017)

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang signifikan, banyak kasus tindakan kekerasan dan teorisme yang kerap terjadi di Indonesia ini merupakan pengaruh dari keberagaman yang salam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti ekspresi keberagaman yang tidak toleran.

Ironisnya hal ini banyak sarasannya terjadi pada kaum milenial. Pendidikan agama dipandang masih mendukung terciptanya manusia yang memandang golongan lain sebagai musuh. Karena itu sudah selayaknya pendidikan agama Islam memberikan pendidikan yang berfokus pada moral dan keyakinan tentang Tuhan yang Esa, tetapi juga etika sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama sangat berpengaruh untuk menginternalisasikan sikap anti-terorisme dengan cara tertentu mentransformasikan keyakinan yang terbuka pada murid. Jadikan suatu keragaman agama serta identitas yang beraneka ragam bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri.

Target Pendidikan Agama Islam harus bertujuan pada akhlak. Dalam memberikan pengajaran akidahnya, serta bagaimana memperkokoh keyakinan. Kenisacayaan, akidah wajib serius untuk dimengerti dengan benari. Konsep toleransi dalam pendidikan Agama Islam didasarkan pada, *pertama*, Filosofi pendidikan toleransi, yakni edukasi tentang nilai-nilai toleransi, dengan maksud membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, berkarakter dan menjadi bagian yang berkontribusi dalam memperkuat kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kedua, Akidah Inklusif sebagai fondasi pendidikan nilai-nilai toleransi, yakni memupuk sikap saling menghargai pada keyakinan manusia yang memiliki mazhab berlainan atau keyakinan yang berbeda dalam beragama. Pendidikan Agama memiliki posisi utama dalam membentuk mentalitas atau pola pikir seseorang. Optimalnya, pendidikan keagamaan dapat memperkokoh pendidikan bangsa. Sehingga pada struktur pendidikan umum wajib mendukung orientasi negara ini, bahwa otoritas negara dalam konteks ini tidak hanya mempengaruhi seseorang untuk mengikuti iman pada agama tertentu, meskipun demikian tidak boleh melupakan kebangsaan. (Darmayanti, 2021)

Melalui pembelajaran tentang toleransi, milenial Muslim dapat mengembangkan kemampuan untuk berdialog dengan individu dari berbagai

keyakinan agama dan keanekaragaman kebudayaan. Ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, serta mengurangi potensi konflik agama. Sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, penting untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, dan menghargai keberagaman, sehingga milenial Muslim dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertoleransi dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam merujuk pada sikap saling menghormati, memahami, dan menghargai perbedaan keyakinan, pemahaman, atau praktik agama antara individu atau kelompok yang berbeda. Konsep toleransi ini merupakan prinsip penting dalam Islam, yang mendorong orang-orang Muslim untuk hidup berdampingan secara sejahtera dengan komunitas agama lainnya, serta menunjukkan sikap welas asih dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Dalam dimensi pendidikan, penting untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda untuk memastikan bahwa masyarakat di masa depan mampu hidup berdampingan dengan damai dan mengutamakan sikap saling menghormati. Toleransi bukan berarti mengesampingkan keyakinan agama sendiri, tetapi berarti menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan itu alami dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya Pendidikan Agama Islam memainkan peran dalam membentuk sikap yang penuh kasih sayang, menerima, dan dapat menciptakan keseimbangan dengan sesama manusia.

Milenial Muslim dan Sikap Moderasi Beragama

Muda merupakan masa yang paling bebas untuk mengekspresikan karya, bahasa dan kreativitas lainnya. Semua orang mengetahui bahwa generasi milenial selalu memiliki gayanya sendiri yang bahkan sulit dipahami oleh orang tua dan seniornya sendiri. Sikap moderasi beragama dikalangan generasi muda milenial menjadikan poin yang sangat mendasar dan perlu dijalankan yang mengarahkan kehidupan yang penuh keselarasan dan kebahagiaan yaitu terlindung dari ancaman.

Kehidupan yang harmonis yaitu hidup rukun dan terjaga keamanannya dalam lingkungan sekitar, terling dan terasan nyaman dan tentram. Itu sebab sikap moderasi beragama sangat esensial ditanamkan pada generasi muda milenial karena bermakna menyelaraskan, tidak melebihi batas wajar, tidak terlalu condong kekanan atau kekiri.

Relevansi peran generasi milenial yang besar turut serta dalam pembangunan bangsa dan negara dengan berperilaku bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan berdaulat, karena generasi milenial adalah *agent social of change*. Maka wajar jika menggantungkan harapan sebagai generasi penerus bangsa. (Syarif, 2021s)

Banyak riset analitis yang mengamati berkenaan dengan faktor yang membuat generasi milenial mudah terbawa pengaruh oleh paham ideologi ekstrem sejumlah diantaranya menyatakan bahwa mereka belum memiliki fondasi ilmu

pengetahuan yang kokoh dan pemahaman yang memadai tentang kebangsaan dan keyakinan yang kokoh. Pada saat yang sama, mereka juga menyimak dan mengambil manfaat dari wawasan dan informasi tersebut di dunia maya. Sebagai tambahan, kita mengetahui bahwa ruang maya sekarang ini lebih banyak dikuasai oleh situs dan konten paham ekstrem.

Di samping itu ada juga yang berpendapat bahwa generasi muda sekarang sangat mudah terpengaruh, tergodanya bahkan terpapar. Sebab belum diadopsi sebagai pola hidup dalam masyarakat yang patut dihargai dan dijadikan teladan.

Ide moderasi beragama terus disuarakan dan diimplementasikan kepada generasi milenial sebagai penerus bangsa, dan ini harus disertai dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana memahami, mengimplementasikan, dan menerapkan ajaran Islam yang "*Rahmatanlilalamin*" dan pastinya ajaran Islam harus dijadikan sebagai pijakan dan dasar berinteraksi dengan orang lain adalah dengan menghargai segala perbedaan. (Ritonga, 2021)

Media sosial suatu hal yang tidak asing bagi kalangan generasi milenial. Di zaman era digital ini para kalangan generasi milenial memiliki akun sosial media, berbagai informasi yang dibagikan dari akun sosial media milik mereka baik mereka membagikan kegiatan sehari-hari ataupun informasi ilmu-ilmu agama.

Dalam penelitian ini melibatkan 40 orang generasi milenial sebagai sumber data primer tentang sikap moderasi bergama yang tercipta dari penggunaan media sosial. Dari 40 data responden yang diterima melalui kuesioner, 29 orang menjawab pernah mendengar istilah moderasi beragama dan memahami konsepnya dengan baik, sedangkan 11 orang lainnya menyatakan tidak pernah mendengar istilah moderasi beragama. Hal ini menggambarkan kurangnya literasi mengenai konsep moderasi bagi generasi milenial di era digital.

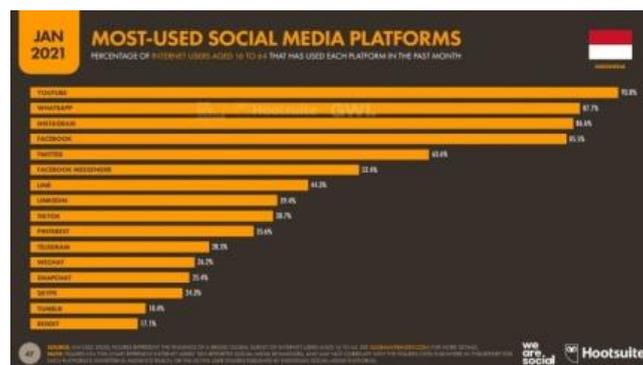
Dari 40 tanggapan responden yang dikumpulkan melalui Google Formulir, Youtube menjadi media populer yang digunakan para milenial untuk belajar ilmu agama sebesar 87,2%, disusul instagram sebesar 30,8%, dan Facebook menjadi urutan ketiga sebesar 15,4%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pengguna aktif jasa internet di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 171,17 juta atau 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta jiwa, meningkat pesat periode 2019-2020 menjadi 196,71 jutaan pengguna aktif internet atau 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 266,91 jiwa (APJII,2020).



Gambar 1. Tingkat pendidikan pengguna internet di Indonesia (APJII, 2020)

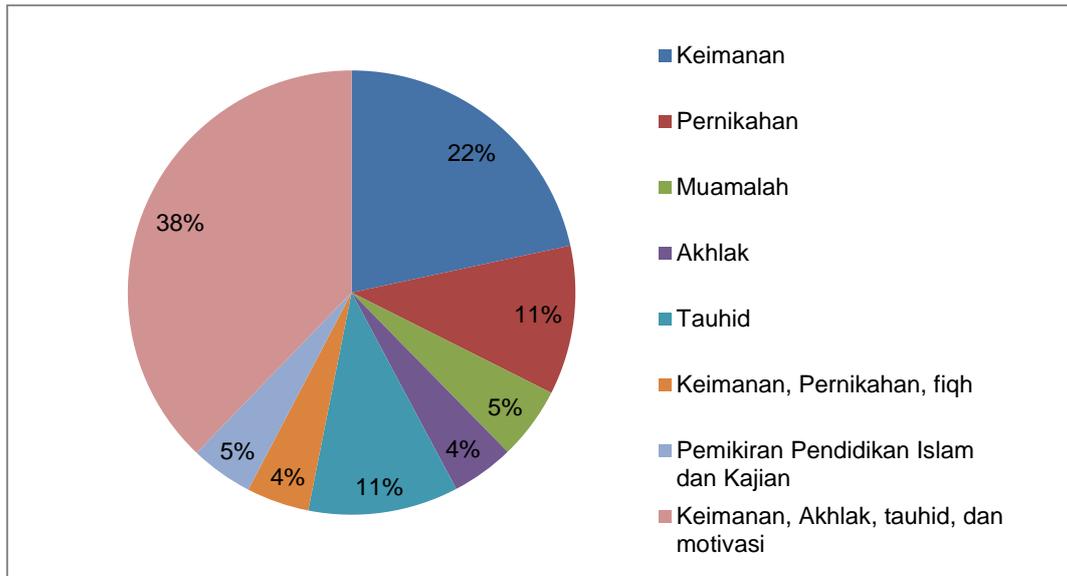
Dalam survei itu juga dijelaskan bahwa media sosial berupa Facebook lebih banyak digunakan sebesar 65,8%, disusul layanan streaming video 61,0%, Instagram sebesar 42,3%, Twitter 10,0% dan LinkedIn 2,1%. Hasil survei yang dilakukan Digital 2021, memaparkan bahwa Youtube menjadi media sosial terpopuler di Indonesia. 93,8% penduduk Indonesia berusia 16-64 mengaku menggunakan layanan video youtube sebagai media informasi. Facebook 85,5% dan Twitter 63,6%.



Gambar 2. Penggunaan Platform media sosial di Indonesia (Digital 2021)

Survei di atas menegaskan bahwa selain menjadi media alat bagi masyarakat untuk mencari informasi. Kosasih mencatat bahwa penggunaan media sosial didasarkan karena hal berikut: adanya partisipasi pengguna, media sosial memiliki prinsip keterbukaan informasi, adanya interaksi terhadap suatu konten, keterhubungan dengan sesama pengguna media sosial.

Ketika responden ditanya perihal konten yang digunakan untuk mengakses ilmu agama, 89,7% menjawab bahwa mereka belajar ilmu agama dari video yang terdapat di Youtube, 48,7% menjadikan artikel ilmiah sebagai referensi belajar agama dari Film inspirasi sebesar 10,3% dan 2,6% menjadikan ulasan dan komentar netizen di Instagram sebagai bahan belajar ilmu agama.



Gambar 3. Konten yang dilajari milenial di media sosial (Data Penelitian, 2023)

Gambar 3 di atas mengungkapkan bahwa konsep moderasi bukanlah konten yang dicari kalangan milenial dari media sosial. Hal itu dibuktikan dari 40 tanggapan responden, tidak satupun dari responden yang menggunakan media sosial untuk membahas mengenai konsep moderasi beragama. Argumen di atas diperkuat oleh jawaban responden ketika menanggapi pertanyaan “Apakah media sosial telah memberi ajaran mengenai moderasi beragama?”, 10,3% menjawab “tidak”, 43,6% mengatakan “mungkin” dan 46,2% mengungkapkan “ya”.

Pemahaman generasi milenial mengenai moderasi beragama dalam media sosial dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Pemahaman generasi milenial mengenai moderasi beragama

Informan	Jawaban
NH	Pendekatan moderat dalam beragama adalah cara pandang seseorang, yakni memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dengan proporsional, baik pandangan garis keras kanan maupun kiri.
HYS	Tidak melakukan bulliyng di media sosial, tidak menyebar hoax, tidak berkomentar untuk merendahkan orang lain juga bagian dari sikap moderasi beragama.
RD	Kemampuan seseorang pengguna media sosial untuk tidak cepat <i>menjudge</i> suatu informasi yang diterima, melainkan mengklarifikasi dan menfilter setiap informasi yang berkenaan dengan urusan agama.
AD	Moderasi agama merupakan proses memahami agama di media sosial maka sudut pandang pemahaman kita harus seimbang, yaitu

	dengan mencari tau informasi secara mendalam adalah hal yang dapat menghindari kita dari perilaku yang tidak baik.
SRA	Dulu masyarakat menerima informasi melalui radio, kemudian televisi, dan sekarang sudah semakin canggih yaitu media sosial. Gagasan tentang moderasi beragama tersosialisasikan dengan baik di media sosial, apra ulama, cendekiawan harus menyesuaikan baasa dakwahnya sesuai dengan kemampuan bahasa masyarakat.

Simpulan mengenai konsep moderasi di atas menjelaskan bahwa betapa urgensinya sikap moderasi tertanam baik dalam jiwa generasi milenial. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, terjadi pergeseran makna moderasi beragama menjadi lebih kompleks dan luas.

Tabel 2: Petikan Wawancara dengan Informan

Informan	Jawaban
FK	Edukasi sikap moderasi perlu dimuat dalam media sosial. Karena saat ini kita hidup pada zaman teknologi, apapun yang ingin kita ketahui bisa dicari melalui internet. Dengan minat kaum milenial terhadap informasi agama yang begitu besar, sehingga paham moderat perlu ditanamkan bagi masyarakat milenial.
IS	Pentingnya mengedukasi milenial dengan konten-konten moderasi untuk menghindari diri dari informasi bohong.
LY	Zaman sekarang banyak masyarakat milenial yang salah paham tentang sikap moderasi beragama, mudah menyalahkan tuntunan orang lain sebelum mempelajari lebih dalam perbedaan pendapat dalam beragama.
IJ	Generasi sekarang tidak bisa lepas dari media sosial, sehingga dikenal dengan istilah " <i>digital native</i> ". Melalui media sosial mereka bisa kapan saja dan dimana saja mengakses kajian dan informasi yang diinginkan. Pemahaman moderasi yang baik akan menghindari mereka dari hal-hal yang mengkerdikan orang lain.
PS	Bermedia sosial menjadikan seseorang mudah memberikan informasi bohong. Bijak menggunakan media sosial menjadi perilaku yang harus dilakukan, bijak bukan berarti harus meninggalkan media sosial.
AD	Media sosial mampu mempengaruhi pemikiran penggunanya. Sikap moderasi harus tertanam dengan baik untuk membentengi dari hal-hal yang tidak baik dari pengguna media sosial.

Sebaiknya pemahaman moderasi beragama semestinya dijadikan sebagai pola kehidupan dikalangan generasi milenial yang diinginkan mampu menciptakan peubahan dan dampak luar biasa ditengah-tengah masyarakat. Sebab jika telah menjadi kebiasaan untuk melakukannya, akan memberikan manfaat dan efek yang

kuat dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam yang moderat dan mencintai kedamaian. Sebab itulah, keterlibatan pendidikan agama, tokoh agama dan masyarakat sangatlah relevan dalam mendukung upaya menyediakan pemahaman untuk mencapai masyarakat Indonesia yang rukun dan harmonis.

KESIMPULAN

Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap generasi milenial muslim merupakan tugas bersama. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya atau jembatan dalam menanamkan sikap moderasi beragama dikalangan generasi milenial. Generasi milenial yang memiliki pendirian seimbang akan membantu kita dalam menjaga ketenangan diseluruh dunia, karenanya sedini mungkin kita terapkan dan ajarkan kehidupan yang penuh perdamaian dan kasih sayang dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi perdebatan, dan tindakan-tindakan kekerasan karena hanya menghasilkan kesengsaraan dan keruntuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Abror, M. (2020). *MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian*. 1(2), 143–155.
- Darmayanti, M. (2021). *Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial*. 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1185>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/148>
- Ilham Mirzaya Putra, M. S. (2023). *Moderasi Beragama, Toleransi, dan Milenial Muslim Perkotaan* (M. P. Hendra (ed.); Pertama, Vol. 6, Issue Februari). CV. Dewa Publishing. www.dewapublishing.com
- Mawarti, S. (2017). *Nilai-nilai Toleransi dalam.....* 9(1).
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). GEN Z: KEGALAUAN IDENTITAS KEAGAMAAN. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Rahmawati, N., Munadi, M., & Surakarta, I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X DI SMKN 1 SRAGEN TAHUN AJARAN 2017 / 2018. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Ritonga, A. W. (2021). *PERSPEKTIF GENERASI MILENIAL DALAM MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL* *. 14, 1–10.
- Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama : Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11, 24. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama

Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2(2), 15-24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
Yunus, M. (2017). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA SMP NEGERI 1 AMPARITA KEC. TELLU LIMPOEKAB . 15.*